Nusantara Journal of Multidisciplinary Science
Vol. 4, No. 3, Oktober 2026
Hal 493-501
E-ISSN : 3024-8752
P-ISSN : 3024-8744
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/njms

Implementasi Program Kuliah Kerja Nyata sebagai Bentuk Pembelajaran di Luar Kampus: Perspektif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

Mazidah Nur Ifanti*, Arshinta Rochmatul Laili, Aisyah Linardi, Aisha Adriyanti, Meirinawati, Indah Prabawati

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 27, 2026
Revised Oktober 28, 2026
Accepted Oktober 28, 2026

Kata Kunci:

Implementasi KKN,
Pembelajaran di luar kampus,
Pendampingan mahasiswa,
Pengelolaan program,
Perspektif mahasiswa

Keywords:

KKN implementation,
Off-campus learning,
Student supervision,
Program management,
Student perspectives

ABSTRAK

Pengelolaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) perlu mendukung pengalaman belajar mahasiswa sejak persiapan hingga evaluasi. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan KKN Universitas Negeri Surabaya sebagai pembelajaran di luar kampus berdasarkan perspektif mahasiswa. Pendekatan kualitatif digunakan dengan subjek mahasiswa S1 Administrasi Publik angkatan 2023 yang telah mengikuti KKN. Data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta empat variabel implementasi kebijakan George C. Edwards III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman menerapkan ilmu, berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, memimpin kegiatan, dan menyelesaikan masalah. Namun, sebagian informan mengalami informasi yang mendadak atau tidak konsisten, keterbatasan dana, pendampingan dosen yang belum merata, serta gangguan administrasi dan pemantauan lapangan. Mahasiswa menanggapi kendala melalui konfirmasi, musyawarah, pembagian tugas, dan penyesuaian kegiatan dengan anggaran serta kebutuhan masyarakat. Pengalaman antarinforman berbeda sehingga temuan tidak mewakili seluruh peserta KKN. KKN mendukung pengembangan keterampilan mahasiswa, tetapi manfaat pembelajarannya perlu ditunjang informasi yang jelas, dukungan yang memadai, dan pendampingan berkelanjutan.

ABSTRACT

The management of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) needs to support student learning from preparation through evaluation. This study examines KKN implementation at Universitas Negeri Surabaya as off-campus learning from students' perspectives. A qualitative approach involved undergraduate Public Administration students from the 2023 cohort who had completed KKN. Interview and document data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model and George C. Edwards III's implementation framework: communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. Students reported opportunities to apply knowledge and develop communication, teamwork, adaptability, leadership, and problem-solving skills. However, some experienced late or inconsistent information, limited funding, uneven supervision, administrative difficulties, and insufficient field monitoring. Students addressed these challenges through clarification, group discussion, task allocation, and adjustments to community needs and available budgets. Experiences varied among informants, so the findings do not represent all KKN participants. KKN supports students' skill development, but its learning benefits require clear information, adequate resources, and sustained supervision throughout implementation.

This is an open access article under the CC BY license

Corresponding Author:

Mazidah Nur Ifanti
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia
Email: mazidah.23059@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberi mahasiswa kesempatan menerapkan pengetahuan melalui kegiatan bersama masyarakat. Pengalaman tersebut membutuhkan pengelolaan yang jelas agar persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi mendukung tujuan pembelajaran. Di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), kegiatan Membangun Desa/KKN Tematik diatur dalam pedoman yang mencakup pembekalan, pembimbingan, pelaksanaan program, dan penilaian [1]. Perspektif mahasiswa diperlukan untuk mengetahui bagaimana dukungan tersebut diterima serta kendala yang mereka hadapi selama belajar di luar kampus.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa memandang pembelajaran di luar kampus secara positif, tetapi pelaksanaannya memerlukan dukungan kelembagaan. Arjanto dkk. [2] mengkaji penerimaan mahasiswa terhadap kegiatan MBKM, sedangkan Opti dan Rachmawati [3] membahas minat serta manfaat program. Yuliasari dkk. [4] menunjukkan bahwa opini mahasiswa mengenai KKN dipengaruhi pengalaman dan informasi yang diterima. Salim dkk. [5] menemukan antusiasme terhadap MBKM yang belum selalu disertai pemahaman kebijakan dan prosedur. Pada konteks Unesa, Ramadhan dan Megawati [6] menekankan perlunya perbaikan sosialisasi, kemitraan, dan pengelolaan MBKM. Muyassaroh dkk. [7] juga menunjukkan bahwa pelaksanaan KKNT dapat menyesuaikan kondisi perguruan tinggi meskipun mengacu pada standar program yang sama.

Kajian lain menjelaskan manfaat belajar melalui keterlibatan langsung di masyarakat. Ferdiansyah dkk. [8] menemukan perkembangan kepemimpinan mahasiswa melalui service learning. Yap dkk. [9] menyoroti penerapan pengetahuan, kemampuan nonkognitif, serta pentingnya bimbingan dan umpan balik. Montalbo [10] menunjukkan bahwa pengalaman lapangan yang positif dapat berlangsung bersama kendala waktu, hubungan antarindividu, dan akses lokasi. Dalam kegiatan KKN, Hutasuhut dkk. [11] menekankan peran komunikasi interpersonal, sementara Iqbal dkk. [12] membahas kedalaman pengalaman, dialog, refleksi, dan pengembangan keterampilan. Temuan-temuan ini memberi dasar untuk menghubungkan manfaat pembelajaran dengan cara program dikelola.

Analisis penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edwards III yang mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi [13]. Komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi; sumber daya mencakup tenaga pendamping, biaya, dan fasilitas; disposisi menunjukkan sikap serta komitmen pelaksana; sedangkan struktur birokrasi mencakup pembagian peran dan prosedur. Keempat aspek tersebut membantu menjelaskan hubungan antara aturan program dan praktik di lapangan. Subekti dkk. [14] juga menggunakan aspek-aspek ini untuk menilai pelaksanaan program pendidikan, dengan perhatian pada peran struktur birokrasi.

Penelitian yang dirujuk telah membahas penerimaan MBKM, evaluasi KKNT, dan manfaat pengalaman lapangan. Namun, pembahasan tersebut belum secara khusus menghubungkan pengelolaan KKN dengan kendala serta manfaat belajar yang dialami mahasiswa S1 Administrasi Publik angkatan 2023 di Unesa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan KKN dari perspektif mahasiswa melalui empat aspek implementasi tersebut. Kontribusinya terletak pada penjelasan mengenai perbedaan pengalaman peserta dan kaitannya dengan dukungan program, sebagai masukan bagi perbaikan pembelajaran di luar kampus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam mengikuti KKN. Pendekatan tersebut sesuai untuk menggali proses dan makna suatu kegiatan dari sudut pandang pihak yang terlibat [15]. Penelitian dilaksanakan dalam konteks penyelenggaraan KKN Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur. Lokasi dipilih karena tersedia pedoman program, informan yang relevan, serta akses terhadap dokumen pelaksanaan.

Informan adalah mahasiswa S1 Administrasi Publik angkatan 2023 yang telah mengikuti KKN. Pemilihan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian. Uraian hasil menggunakan kode Informan A hingga H. Penggalian data mencakup persiapan dan administrasi, koordinasi, dukungan pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, kendala, serta manfaat belajar yang dirasakan mahasiswa.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman secara rinci. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, pertanyaan lanjutan, rekaman dengan persetujuan informan, dan catatan lapangan. Data sekunder berasal dari pedoman KKN, ketentuan MBKM Unesa, informasi resmi, dan laporan kegiatan yang relevan. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi wawancara dan memahami prosedur program. Pedoman Membangun Desa/KKNT Unesa 2024 menjadi salah satu acuan dokumen [1].

Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [16]. Transkrip, catatan, dan dokumen ditelaah untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi kemudian diberi kode, diringkas, dan dikelompokkan berdasarkan komunikasi, sumber daya, disposisi, serta struktur birokrasi. Kendala dan manfaat pembelajaran ditelusuri dalam setiap kelompok data agar hubungan antartemuan dapat dijelaskan.

Hasil pengelompokan disajikan dalam narasi dan tabel ringkasan. Kesimpulan sementara diperiksa kembali melalui catatan lapangan dan penelaahan informasi yang terkumpul selama penelitian. Perbedaan penilaian antarinforman tetap ditampilkan agar hasil tidak memberi kesan bahwa seluruh peserta mengalami kondisi yang sama. Temuan dibatasi pada pengalaman informan penelitian dan tidak digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan seluruh kelompok KKN Unesa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil pelaksanaan KKN

Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh manfaat belajar sekaligus menghadapi dukungan program yang berbeda. Sebagian informan menilai informasi, kerja sama desa, dan pembimbingan telah membantu kegiatan, sementara informan lain mengalami hambatan pada tahap yang sama. Ringkasan hasil pengelompokan data disajikan pada Tabel 1. Uraian setelah tabel menjelaskan pengalaman yang mendasari setiap temuan.

Tabel 1. Ringkasan temuan pelaksanaan KKN berdasarkan pengalaman informan

Aspek	Temuan utama	Variasi pengalaman informan
Komunikasi	Saluran informasi tersedia, tetapi ketepatan waktu dan konsistensinya berbeda.	A dan B terbantu informasi awal; C, D, E, dan F menyebut kendala; G menilai informasi konsisten.
Sumber daya	Pembekalan dan dukungan tersedia; dana dan pendampingan belum selalu mencukupi.	C dan F menyebut keterbatasan biaya. A dan C menilai DPL membantu; E, F, dan G mengalami keterbatasan pendampingan.
Disposisi	Komitmen mahasiswa dan dukungan desa membantu kegiatan; kerja kelompok memerlukan penyesuaian.	A, C, dan G menilai kerja sama positif; B dan E menyebut persoalan pembagian tugas; D menyoroti persiapan.
Struktur birokrasi	Tahapan dan pelaporan dipahami; kendala sistem dan pemantauan masih ditemukan.	C dan E mengalami kendala administrasi. A menilai pemantauan baik; D, E, dan F mengharapkan perbaikan.

Sumber: Hasil wawancara, diolah peneliti.

3.1.1 Komunikasi

Mahasiswa menerima informasi melalui sosialisasi Mobilitas Akademik Unesa, pengumuman universitas atau program studi, grup WhatsApp, pertemuan Zoom, buku panduan, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Informan A dan B menilai informasi awal membantu persiapan, meskipun beberapa hal masih perlu dikonfirmasi. Informan C memperoleh penjelasan mengenai jadwal, lokasi, dan aturan melalui grup resmi serta sosialisasi daring. Rincian kewajiban di lokasi baru dipahaminya setelah pembekalan DPL.

"Informasi yang diberikan mencakup jadwal pelaksanaan, lokasi penempatan, aturan, serta kewajiban mahasiswa selama mengikuti KKN. Menurut saya, informasi tersebut cukup membantu dalam mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai, meskipun beberapa hal masih perlu dikonfirmasi kembali agar lebih jelas." (Informan A)

Ketepatan waktu penyampaian informasi menjadi kendala bagi sebagian peserta. Informan C menyebut pembagian kelompok dan lokasi diumumkan sekitar tiga hari sebelum pelaksanaan sehingga waktu survei awal terbatas. Informan D dan E juga menilai pemberitahuan terasa mendadak. Informan F menemukan perbedaan penjelasan antara program studi dan Mobilitas Akademik, sehingga mahasiswa harus mencocokkan informasi sebelum menentukan langkah.

Perbedaan arahan juga terjadi antara universitas dan desa. Menurut Informan C, jam kegiatan dari universitas adalah pukul 08.00–16.00, sedangkan pihak desa meminta mahasiswa tetap hadir hingga malam ketika ada kegiatan warga. Jadwal pada minggu pertama sempat tidak selaras, lalu disesuaikan melalui komunikasi dengan desa dan DPL. Informan B dan E melakukan konfirmasi kepada anggota kelompok, DPL, atau narahubung Mobilitas Akademik saat menghadapi penjelasan yang berbeda.

Pengalaman tersebut berbeda dengan Informan G yang menilai informasi jelas dan konsisten. Informan H juga menyatakan bahwa informasi umumnya mudah dipahami dan dapat dikonfirmasi melalui Mobilitas Akademik atau ketua kelompok. Selama kegiatan, diskusi dan konsultasi membantu mahasiswa menyelesaikan kebingungan. Namun, sebagian informan menyebut respons yang lambat membuat mereka harus mencari penjelasan atau solusi sendiri.

3.1.2 Sumber daya

Dukungan program mencakup pembekalan, atribut KKN, catatan kegiatan daring atau logbook, serta pendampingan DPL. Sebagian mahasiswa juga memperoleh fasilitas posko dari desa. Informan A menilai arahan pembimbing, koordinasi dengan pemerintah desa, dan kerja sama masyarakat membantu

pelaksanaan. Meskipun dukungan awal tersedia, informan memberikan penilaian berbeda terhadap kecukupan biaya dan bantuan selama kegiatan.

Beberapa informan menyebut bantuan Rp500.000 diberikan kepada satu kelompok. Menurut Informan C dan D, jumlah tersebut belum menutup kebutuhan operasional dan program kerja. Informan E menambahkan bahwa biaya keberangkatan masih ditanggung secara pribadi. Informan F menjelaskan bahwa bantuan itu digunakan oleh kelompok beranggotakan 15 mahasiswa, sementara setiap anggota juga perlu merancang proyek. Angka-angka tersebut merupakan keterangan informan mengenai kelompoknya.

"Untuk biaya, ada bantuan dana dari universitas tapi tidak menutup semua kebutuhan operasional program kerja, jadi kami masih iuran kelompok untuk tambahan. Yang masih kurang itu transportasi dan dana untuk proker yang agak besar, seperti pengadaan alat." (Informan C)

Keterbatasan biaya mendorong kelompok melakukan iuran, memilih kegiatan berbiaya rendah, dan mengatur kembali kebutuhan perlengkapan. Mahasiswa juga menyesuaikan rancangan program dengan anggaran yang tersedia. Penyesuaian ini memungkinkan kegiatan tetap berjalan, tetapi beberapa kebutuhan harus dikurangi atau dipenuhi melalui biaya tambahan anggota. Transportasi dan pengadaan alat menjadi komponen yang disebut perlu diperhitungkan sejak awal.

Pendampingan DPL memperlihatkan perbedaan yang jelas. Informan C menyebut bimbingan daring berlangsung sekitar sekali seminggu dan terdapat dua kunjungan langsung. DPL mudah dihubungi melalui WhatsApp atau panggilan video saat kelompok membutuhkan arahan. Informan A juga menyampaikan pengalaman positif dalam berkonsultasi dengan pembimbing, meskipun DPL memiliki kesibukan lain.

Sebaliknya, Informan G menilai pendampingan setelah pengarahan awal masih terbatas. Informan E menyebut bimbingan hanya sekali secara daring, sedangkan Informan F mengalami pesan yang baru dijawab sekitar seminggu kemudian dan kunjungan terjadwal yang tidak terlaksana. Ketika bantuan tidak segera diperoleh, mahasiswa mengandalkan diskusi internal untuk mencari jalan keluar. Keterangan ini menunjukkan variasi akses terhadap pembimbing, tanpa menyimpulkan bahwa semua DPL memberikan pendampingan yang sama.

3.1.3 Disposisi atau sikap pelaksana

Mahasiswa umumnya berusaha menyelesaikan program dan tanggung jawab di lokasi. Informan A menjelaskan bahwa mahasiswa melaksanakan kegiatan, DPL memberi arahan dan evaluasi, pengelola mengatur program, sedangkan desa serta masyarakat mendukung penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan setempat. Masalah dibicarakan melalui musyawarah. Informan C menilai pihak desa terbuka dan cepat merespons persoalan, sementara Informan G merasakan sikap saling membantu dalam kelompok.

Kerja sama tetap menghadapi perbedaan pendapat, jadwal, dan pembagian tugas. Informan B menyebut tugas yang belum merata diperbaiki melalui diskusi. Informan E menceritakan pembagian tugas harian, termasuk memasak, yang perlu dibicarakan kembali. Informan F menilai kelompok lintas program studi dan fakultas membutuhkan penyesuaian karena karakter serta bidang ilmu anggota berbeda. Pembagian peran yang lebih jelas membantu kelompok menjalankan kegiatan bersama.

Penilaian terhadap pihak penyelenggara tidak sepenuhnya positif. Informan D menyoroti perlunya peningkatan persiapan dan koordinasi universitas, sedangkan Informan E menilai respons terhadap masalah belum konsisten. Informan F merasa DPL kurang aktif menanyakan kesulitan mahasiswa. Walaupun demikian, kelompok tetap menjalankan kegiatan pelayanan desa, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pengajaran. Temuan ini memperlihatkan adanya komitmen mahasiswa serta dukungan desa, dengan tingkat keterlibatan pihak lain yang dirasakan berbeda.

3.1.4 Struktur birokrasi

Tahapan KKN yang dikenali mahasiswa meliputi pendaftaran, penentuan jenis kegiatan, pembagian kelompok dan lokasi, pembekalan, pelaksanaan, pengisian logbook, dan laporan akhir. Informan C mendaftar melalui SIM KKN dengan mengunggah berkas, sedangkan kelompok serta lokasi ditentukan sistem. Prosedur dinilai cukup mudah dipahami, tetapi mahasiswa tidak bebas memilih lokasi. Ia juga menyebut kendala perizinan dan gangguan saat mengunggah catatan kegiatan.

Informan E mengalami kesulitan melihat daftar anggota kelompok di sistem sehingga pendataan dilakukan melalui grup KKN. Informan F menjelaskan bahwa proyek dalam kelompok lintas program studi harus disesuaikan dengan keilmuan masing-masing anggota. Mahasiswa memahami peran umum pengelola, DPL, dan desa, tetapi alur tersebut belum selalu membantu menyelesaikan perbedaan informasi. Koordinasi berjenjang masih memerlukan konfirmasi ulang pada beberapa keadaan.

Pemantauan dilakukan melalui komunikasi dengan DPL, laporan perkembangan, logbook, dan kunjungan lapangan. Menurut Informan C, logbook dipantau oleh pengelola LPPM, sedangkan penilaian akhir melibatkan DPL dan pihak desa. Informan B menyebut kedisiplinan, keaktifan, pelaksanaan program, dan laporan sebagai unsur penilaian. Informan A menilai ruang penyampaian kendala melalui musyawarah dengan desa telah berjalan baik.

Informan E memberikan gambaran berbeda: kunjungan langsung lebih banyak terjadi saat pembukaan dan penutupan. Informan F menilai evaluasi lebih bertumpu pada logbook serta laporan akhir, sementara kunjungan yang dijadwalkan tidak terlaksana menurut pengalamannya. Informan D juga menyebut tindak lanjut masukan belum selalu memadai. Dengan demikian, mekanisme pelaporan tersedia, tetapi pelaksanaan pemantauan lapangan tidak dirasakan sama oleh semua informan.

3.1.5 Manfaat pembelajaran

Informan A memperoleh pengalaman berkomunikasi dengan masyarakat, mengelola kegiatan dan anggaran, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Informan B merasakan peningkatan kepercayaan diri, kerja sama, dan tanggung jawab. Pengalaman tersebut muncul selama mahasiswa mengatur kegiatan bersama kelompok dan berinteraksi dengan warga. Tugas yang semula direncanakan perlu disesuaikan dengan keadaan lapangan sehingga mahasiswa belajar mengambil keputusan secara langsung.

Informan C mengembangkan kepemimpinan saat menjadi koordinator program kerja. Ia juga menerapkan pengetahuan Administrasi Publik dalam pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Informan F memperoleh pengalaman bekerja dalam tim lintas program studi, berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, dan mengelola sumber daya terbatas. Keterlibatan dengan pemerintah desa membantu mahasiswa memahami kebutuhan lokal dan menyesuaikan kegiatan yang akan dijalankan.

Upaya mengatasi kendala turut menjadi bagian dari proses belajar. Mahasiswa mencari klarifikasi ketika informasi berbeda, membagi kembali tugas saat kerja kelompok tidak seimbang, dan menyesuaikan kegiatan ketika biaya terbatas. Pengalaman tersebut mempertemukan pengetahuan perkuliahan dengan kebutuhan praktis. Namun, manfaat yang dirasakan tetap perlu dibaca bersama kondisi dukungan yang diterima setiap kelompok.

3.2 Pembahasan

Temuan komunikasi menunjukkan bahwa banyaknya saluran informasi belum menjamin kesamaan pemahaman. Dalam kerangka Edwards III [13], pesan perlu jelas dan konsisten agar pelaksana memahami tindakan yang diharapkan. Pada penelitian ini, konfirmasi berulang dan perbedaan arahan mempersempit waktu persiapan sebagian mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Salim dkk. [5] mengenai kebutuhan sosialisasi yang berkelanjutan dan Ramadhan serta Megawati [6] mengenai

perbaikan pengelolaan MBKM. Temuan KKN memperjelas persoalan tersebut pada tingkat kegiatan, terutama hubungan antara pengumuman, kesiapan kelompok, dan penyesuaian dengan desa.

Pada aspek sumber daya, dukungan perlu dinilai dari kemampuannya memenuhi kebutuhan lapangan. Keberadaan dana dan DPL belum otomatis berarti mahasiswa memperoleh bantuan yang cukup saat diperlukan. Perbedaan pengalaman bimbingan menunjukkan pentingnya akses konsultasi dan umpan balik yang teratur. Penjelasan ini selaras dengan Yap dkk. [9], yang menemukan bahwa bimbingan dosen, waktu, kerja sama, dan umpan balik mendukung nilai pembelajaran pengabdian masyarakat. Dalam penelitian ini, kekurangan dukungan ditanggapi melalui penyesuaian program dan pembiayaan kelompok, sehingga pengalaman belajar juga disertai tambahan beban bagi sebagian peserta.

Dukungan desa dan kemauan mahasiswa untuk bermusyawarah menunjukkan peran sikap pelaksana dalam menjaga kegiatan. Muniarty dkk. [17] menjelaskan bahwa partisipasi mahasiswa membantu keberhasilan program masyarakat. Temuan penelitian ini mendukung pentingnya partisipasi, tetapi juga menunjukkan bahwa kerja sama perlu dikelola ketika anggota memiliki jadwal dan tanggung jawab berbeda. Montalbo [10] menemukan kendala hubungan antarindividu dan pengaturan waktu pada pembelajaran lapangan di konteks lain. Kesamaan tersebut memberi alasan untuk memasukkan pembagian peran dan penyelesaian perbedaan sebagai bagian dari persiapan KKN.

Pada aspek struktur birokrasi, prosedur yang dikenal mahasiswa perlu didukung sistem yang dapat digunakan dan jalur koordinasi yang jelas. Gangguan logbook serta informasi kelompok yang tidak terlihat menunjukkan bahwa kewajiban administrasi dapat menambah pekerjaan ketika sistem belum mendukung kebutuhan pengguna. Subekti dkk. [14] menempatkan struktur birokrasi sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan. Sementara itu, Muyassaroh dkk. [7] menekankan penyesuaian KKNT dengan kondisi perguruan tinggi. Penyesuaian dalam konteks KKN Unesa perlu disertai penyamaan informasi dan pemantauan proses agar tidak hanya menghasilkan kelengkapan laporan.

Manfaat yang disampaikan mahasiswa sejalan dengan kajian pembelajaran berbasis pengalaman. Ferdiansyah dkk. [8] menunjukkan perkembangan kepemimpinan melalui keterlibatan dalam komunitas, sedangkan Hutasuhut dkk. [11] menjelaskan peran komunikasi interpersonal dalam KKN. Iqbal dkk. [12] mengaitkan kegiatan di desa dengan refleksi dan pengembangan keterampilan. Syardiansah [18] juga menemukan pengaruh positif KKN terhadap kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa. Penelitian ini mendukung arah temuan tersebut melalui pengalaman pelayanan publik, koordinasi kegiatan, dan adaptasi kelompok. Namun, data wawancara ini tidak digunakan untuk mengukur besar peningkatan keterampilan atau memastikan hubungan sebab akibat.

Perbedaan pengalaman menjadi temuan penting dalam memahami implementasi program. Penilaian positif terhadap manfaat belajar dapat muncul bersamaan dengan kritik terhadap pengelolaan. Penerimaan mahasiswa terhadap MBKM dalam penelitian Arjanto dkk. [2] dan manfaat yang ditemukan Opti serta Rachmawati [3] membantu menjelaskan nilai program bagi peserta. Yuliasari dkk. [4] juga menunjukkan bahwa pengalaman serta informasi membentuk opini tentang KKN. Pada penelitian ini, variasi penilaian tampak dalam kecukupan biaya, kemudahan memperoleh arahan, dan kehadiran pembimbing, sehingga evaluasi perlu memperhatikan kondisi setiap kelompok.

Implikasinya, perbaikan perlu menghubungkan tahap persiapan dengan pendampingan dan evaluasi. Jadwal serta ketentuan perlu disampaikan lebih awal melalui informasi yang selaras. Rencana biaya perlu mempertimbangkan jenis kegiatan, transportasi, dan perlengkapan, sementara jadwal konsultasi perlu disepakati bersama DPL. Logbook tetap berguna untuk pencatatan, tetapi perlu dilengkapi pemantauan proses dan tindak lanjut kendala. Usulan ini berasal dari pola pengalaman informan; penerapannya memerlukan pertimbangan pengelola terhadap kebutuhan serta kondisi program.

Cakupan penelitian terbatas pada mahasiswa satu program studi dan angkatan. Keterangan yang tersedia menggambarkan pengalaman peserta, sehingga belum menjelaskan penilaian pengelola, DPL, atau masyarakat secara langsung. Penelitian berikutnya dapat melibatkan pihak-pihak tersebut serta membandingkan kelompok dan lokasi untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Batasan ini perlu diperhatikan ketika menggunakan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi KKN Unesa.

4. KESIMPULAN

KKN Unesa memberi mahasiswa pengalaman menerapkan ilmu serta mengembangkan komunikasi, kerja sama, adaptasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Pelaksanaannya didukung saluran informasi, pembekalan, prosedur, dan kerja sama masyarakat, tetapi kualitas dukungan belum dirasakan merata. Sebagian informan menghadapi informasi yang mendadak atau berbeda, keterbatasan biaya, pendampingan DPL yang tidak rutin, dan kendala administrasi serta pemantauan. Mahasiswa menanggapinya melalui musyawarah, konfirmasi, pembagian tugas, dan penyesuaian kegiatan.

Pengelolaan KKN perlu diperkuat melalui penyampaian informasi yang lebih awal dan konsisten, dukungan biaya sesuai kebutuhan, pendampingan berkala, serta evaluasi yang memperhatikan proses di lapangan. Pembagian tugas dan jadwal kelompok juga perlu disepakati sejak persiapan. Perbaikan tersebut dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih terarah bagi peserta, dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi kelompok dan lokasi.

REFERENSI

[1] Universitas Negeri Surabaya, Pedoman Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya, 2024.

[2] P. Arjanto, W. F. Antariksa, Mustiningsih, and A. Timan, “Persepsi mahasiswa terhadap implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),” JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, vol. 5, no. 3, pp. 247–257, 2022, doi: 10.17977/um027v5i32022p247.

[3] S. Opti and N. A. Rachmawati, “Transformasi pembelajaran menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Ditinjau dari persepsi peminatan mahasiswa dan manfaat program MBKM,” JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, vol. 7, no. 1, pp. 45–49, 2022, doi: 10.26740/jp.v7n1.p45-49.

[4] A. D. Yuliasari, N. Hariyani, and V. A. Sejati, “Opini mahasiswa terhadap pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Merdeka Madiun,” Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, vol. 23, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.33319/sos.v23i1.85.

[5] A. Salim et al., “Lecturers’ and students’ responses toward the implementation of the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) program at Alma Ata University,” AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, vol. 14, no. 3, pp. 3793–3806, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i3.1607.

[6] S. Ramadhan and S. Megawati, “Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya,” Publika, vol. 11, no. 1, pp. 1581–1592, 2023, doi: 10.26740/publika.v11n1.p1581-1592.

[7] Muyassaroh, Sudiyatno, N. H. P. S. Putro, R. Yunita, and Syafiqurrahman, “The evaluation of village building program/thematic real work lecture (KKNT) MBKM’s implementation at UIN Sunan Kalijaga,” Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, vol. 27, no. 2, pp. 201–215, 2023, doi: 10.21831/pep.v27i2.65531.

[8] S. Ferdiansyah, A. Winarno, and Z. Ardhita, “Service learning in Indonesia: Developing undergraduate students’ leadership during COVID-19 pandemic,” Higher Education, Skills and Work-Based Learning, vol. 12, no. 5, pp. 884–899, 2022, doi: 10.1108/HESWBL-06-2021-0123.

[9] A. X. W. Yap, H. M. Er, S. H. Ng, and V. D. Nadarajah, “Community service and its learning values: Perceptions of undergraduate pharmacy students,” Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research, vol. 56, no. 3, pp. 673–680, 2022, doi: 10.5530/ijper.56.3.115.

[10] A. Montalbo, "Experiential learning and job satisfaction of students in a technological university in the Philippines," Journal of Technical Education and Training, vol. 14, no. 1, pp. 27–37, 2022. [Online]. Available: https://journal.uthm.edu.my/index.php/JTET/article/view/10072

[11] J. Hutasuhut, A. R. Syamsuri, A. Falahi, and M. H. Fikri, "Peranan keterampilan komunikasi interpersonal pada kegiatan kuliah kerja nyata: Studi kasus pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat," Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study, vol. 8, no. 2, pp. 68–83, 2023, doi: 10.31289/simbolika.v8i2.8970.

[12] M. N. M. Iqbal, B. T. Ujianto, and A. H. Pradhana, "Refleksi pedagogi kritis kegiatan KKN Tematik Kampus Merdeka Program Studi Arsitektur di Desa Baturetno," Pawon: Jurnal Arsitektur, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, 2024, doi: 10.36040/pawon.v8i1.9173.

[13] G. C. Edwards III, Implementing Public Policy. Washington, DC, USA: Congressional Quarterly Press, 1980.

[14] M. Subekti, M. Faozanudin, and A. Rokhman, "Pengaruh komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap efektifitas implementasi program bantuan operasional sekolah pada satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tambak," The Indonesian Journal of Public Administration, vol. 3, no. 2, pp. 58–71, 2017, doi: 10.52447/ijpa.v3i2.923.

[15] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.

[16] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2014.

[17] P. Muniarty, Wulandari, N. P. Sakinah, B. Hermanto, and R. Annisa, "Partisipasi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Wira Desa (KKNT-WD) dalam kegiatan masyarakat," ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, vol. 3, no. 2, pp. 185–193, 2021, doi: 10.47080/abdikarya.v3i2.1456.

[18] Syardiansah, "Pengaruh Kuliah Kerja Nyata mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra terhadap pengembangan kompetensi sumber daya manusia," Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, vol. 1, no. 3, pp. 148–155, 2019, doi: 10.34007/jehss.v1i3.26.